

Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Usia 3-6 Bulan Dapat Mempengaruhi Sikap Ibu

Health Education Massage for Babies Ages 3-6 Months Can Influence Mother's Attitude

Siti Syamsiah¹, Rizky Arliyati², Rosmawaty Lubis³

Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Jakarta

Email correspondent: syamsiah@civitas.unas.ac.id

Abstract

Background: The World Health Organization (WHO) in 2019 reported that the prevalence data for infants with growth and development disorders was 28.7% and Indonesia was included in the third country with the highest prevalence in the Southeast Asia region. Globally, about 20-40% of infants aged 0-2 years have problems with delays in the growth process due to a lack of stimulus in infants and a lack of mother's knowledge about baby massage. The problems of infant growth and development in developed countries include America 12-16%, Argentina 22% and Hongkong 23%.

Objective: To determine the effect of health education on baby massage aged 3-6 months on the attitude of mothers at BPM X Tangerang City.

Method: The research method used a quasi experimental. The study population of all mothers who have infants aged 3-6 months in BPM X Tangerang City regency as many as 52 respondents. The technique used in Proportional Sampling, The instrument used in data collection is questionnaire. Data analysis using Paired T-Test.

Results: From the results of the study before being given health education about baby massage aged 3-6 months, almost all of them had a negative attitude 41 (78.8%), and after being given health education about baby massage aged 3-6 months most of the respondents had a positive attitude 33 (63.5%). The results of the bivariate analysis showed that the average pre-test value was 1.210 with St. Deviation is 0,412 while for the post-test value obtained 1.630 with St.Deviation 0.486.

Conclusion: That there is a significant effect on the provision of health education about infant massage aged 3-6 months on the mother's attitude with a p-value 0.000.

Keyword: Baby Massage, Health Education, Mother's Attitude

Hak Cipta

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: Nina Herlina

Available Article: (doi)

Pendahuluan

Pendidikan kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui seseorang tersebut bisa atau tidak melakukannya baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat sekitar. *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 melaporkan bahwa data prevalensi bayi yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Secara global sekitar 20-40% bayi usia 0-2 tahun mengalami masalah keterlambatan dalam

proses tumbuh kembang dikarenakan kurangnya stimulus pada bayi dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pijat bayi. Prevalensi masalah tumbuh kembang bayi diberbagai negara maju dan berkembang diantaranya Amerika sebesar 12-16%, Argentina 22% dan Hongkong 23%. Beberapa penelitian yang telah dievaluasi berdampak kegagalan bahkan memperpendek usia hidup.¹

Sustainable Development Goals (SDGs) dalam rangka mencapai masyarakat Indonesia yang sejahtera dan merata adalah menurunkan angka kematian bayi (AKB) sekurangnya 12 per 1.000 kelahiran hidup pada 2030. Angka kematian bayi di Indonesia sampai saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan. Namun penurunan tersebut belum mencapai target bila dibandingkan dengan angka kematian dinegara ASEAN pada tahun 2017, AKB mencapai 24 per 1.000 kelahiran hidup. Oleh karena itu, pemerintah memerlukan dukungan berbagai pihak untuk meningkatkan kesehatan bayi di Indonesia.²

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 369/MENKES/SK/III/2007 tentang standar profesi bidan menyebutkan bahwa bidan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan pemantauan dan menstimulusi tumbuh kembang bayi dan anak. Salah satu bentuk stimulus tumbuh kembang yang selama ini dilakukan yaitu pijat bayi (Kepmenkes RI, 2017). Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga melalui kodat.kesga.kemkes.go.id, pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 80% (16.156 kematian) terjadi pada periode enam hari pertama kehidupan. Sementara, 21% (6.151 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 10% (2.927 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Pada tahun 2020 sampai dengan bulan Agustus telah terjadi 74 kasus kematian neonatal AKN 6.23/1.000 KH dan 16 kematian post neonatal AKB 9.78/1.000 Kelahiran Hidup (KH).³

Berbagai faktor resiko kematian bayi dipengaruhi oleh karakteristik ibu serta keadaan kelahiran bayinya. Penyebab kematian bayi antara lain kurangnya stimulus dan nutrisi, berat lahir rendah (BBLR), pnemonia, masalah tumbuh kembang dan lain sebagainya. Oleh karena itu pemerintah dan para ahli telah sepakat bekerja sama meningkatkan kesehatan bayi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah menanamkan dan mendeminasi konsep terapi sentuhan atau pijat bayi untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan bonding antara ibu dan bayi.⁴

Masa bayi merupakan tahapan dimana pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, dimulai dari bayi itu lahir hingga berusia 1 tahun. Usia perkembangan bayi berbagai menjadi 2 yaitu, neonatus dari lahir hingga berusia 28 hari dan bayi dari 29 hari hingga 12 bulan.⁵ Pijat bayi merupakan salah satu terapi sentuhan yang bisa memenuhi ketiga kebutuhan pokok pada bayi karena dalam praktiknya pijat bayi ini mengandung unsur sentuhan berupa kasih sayang, suara atau bicara, kontak mata, gerakan dan pijatan. Pijat bayi juga sebagai salah satu jenis stimulus yang akan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi dari kerja sel – sel dalam otak. Stimulus merupakan hal yang penting dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak yang mendapatkan stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulus.⁶

Para ahli di Fakultas Kedokteran Universitas Miami pada tahun 2018 yang dipimpin oleh Tiffany M. Filed PhD, bahwa bayi – bayi yang dipijat selama 5 hari saja, daya tahan tubuhnya kan mengalami peningkatan sebesar 40% dibandingkan bayi yang tidak dipijat. Hasil penelitian yang telah dilakukan Rika di puskesmas sidomulyo terdapat 68 sampel, diketahui

ibu yang bersikap negatif sebanyak 46 responden. Kebanyakan ibu bersikap negatif antaranya dipengaruhi oleh pengalaman, kebudayaan dan sumber informasi.⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di BPM X didapatkan bahwa 10 ibu yang mempunyai bayi usia 3-6 bulan, ditemukan 7 orang belum memahami tentang pijat bayi. Hal ini dikarenakan belum adanya pendidikan kesehatan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan sehingga masih banyak ibu yang belum mengerti tentang cara pijat bayi dan manfaat pijat.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi penatalaksanaan pijat bayi oleh ibu meliputi faktor internal sebanyak 30% dan faktor eksternal 44,2%. Faktor internal diantaranya pendidikan dengan pendidikan yang tinggi akan lebih paham tentang kesehatan bayinya, faktor pengetahuan, dengan pengetahuan ibu yang luas akan berpengaruh pula pada keinginan untuk melakukan pijat bayi, selain itu ada pula faktor pekerjaan, sikap dan persepsi yang dapat mempengaruhi ibu untuk melakukan pijat bayi. Faktor eksternal meliputi faktor kebudayaan, ibu melakukan pijat bayi kepada bayinya dikarenakan sudah menjadi sebuah kepercayaan dan tradisi tersendiri. Faktor lingkungan sosial serta dukungan keluarga juga berpengaruh pada minat ibu untuk melakukan pijat bayi, dengan diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan kepada ibu dapat meningkatkan sikap dan keterampilan ibu sehingga ibu termotivasi untuk memijat bayinya secara mandiri.⁸

Fakta dan kenyataan dimasyarakat saat ini walaupun pijat bayi mempunyai manfaat yang besar bagi bayi dan ibu bila dilakukan secara mandiri namun hal ini banyak ibu yang belum melakukan pijat bayi secara mandiri dikarenakan takut salah dan kurang puas jika dipijat sendiri dan lebih suka memijat bayinya ke dukun bayi. Dampak positif yang ditimbulkan dari pijat bayi umumnya bayi yang mendapat pijatan secara teratur akan lebih rileks dan tenang.⁹

Di Indonesia lebih dari 30% ibu yang mengalami kurangnya pengetahuan tentang pijat bayi yang benar, sehingga sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi. Masalah dalam pelaksanaan pijat bayi pada saat ini merupakan kurangnya informasi tentang pijat bayi dan masih adanya anggapan dari orang tua atau keluarga yang menganggap bahwa pijat bayi bukanlah bentuk terapi sekaligus alamiah bagi bayi yang bisa memberikan banyak manfaat. Sementara sebagian lain, menganggap bahwa pijat bayi hanya dilakukan saat si kecil mengalami sakit, seperti flu, atau masuk angin. Namun faktanya berdasarkan hasil penelitian para ilmuwan dan pakar kesehatan menunjukkan bahwa teknik pijatan yang tepat dilakukan secara teratur kepada bayi dan balita bisa dilakukan kapan pun dan baik juga dilakukan saat si kecil dalam kondisi sehat.⁶

Masih kurangnya pengetahuan ibu mengenai pijat bayi sehingga adanya dampak negatif yang ditimbulkan bila pijat bayi dilakukan pemijatan dengan cara yang salah dan tidak sesuai dengan ketentuan medis. Efek samping dari kesalahan pemijatan diantaranya adalah pembengkakan, terdapatnya lebam, adanya rasa sakit pada bayi sehingga bayi menjadi rewel, pergeseran urat, cidera, bahkan bisa menyebabkan kematian pada bayi. Oleh karena itu, banyak orang tua enggan melakukan pijat bayi, mereka takut akan terjadi resiko pijat bayi pada buah hatinya. Resiko pijat bayi tersebut biasanya disebabkan oleh kelalaian praktis pijat dalam memijat, salah pijat, dan kurangnya pengetahuan pemijat.¹⁰

Melihat besarnya angka kejadian kurangnya pengetahuan ibu mengenai pijat bayi dan adanya dampak yang timbul maka perlu adanya tindakan/intervensi seperti mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan secara benar dan tepat. Peran bidan dalam hal ini sangat penting untuk memberikan penyuluhan. Dengan diberikan penyuluhan yang benar maka pengetahuan ibu akan bertambah dan dapat merubah

sikap yang mendorong untuk bisa melakukan pijat bayi secara mandiri.¹¹

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi Usia 3-6 Bulan Terhadap Sikap Ibu di BPM X Kota Tangerang Tahun 2021.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan *one grup pretest* dan *posttest*. Populasi yang diambil adalah ibu yang memiliki bayi usia 3-6 bulan di BPM X Kota Tangerang sebanyak 52. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proportional Sampling* yaitu ibu yang hanya mempunyai bayi usia 3-6 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di BPM X Kota Tangerang, Instrumen penelitian menggunakan leaflet (brosur) mengenai pijat bayi. Analisa bivariat menggunakan uji statistik Paired *T-Test*.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di BPM X

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
<20	17	32,7
21-35	15	28,8
>35	20	38,4
Tingkat Pendidikan		
SD	5	9,6
SMP	18	34,6
SMA	23	44,2
Perguruan Tinggi	6	11,5
Jenis Pekerjaan		
Swasta	10	19,2
Wiraswasta	2	3,8
PNS	8	15,4
Ibu Rumah Tangga	21	40,4
Lain - Lain	11	21,2
Informasi		
Pernah	19	36,5
Tidak	33	62,5
Sumber Informasi		
Buku / Majalah	9	17,3
Tv / Radio /Internet	17	32,7
Tenaga Kesehatan	12	23,1
Teman / Keluarga	14	26,9

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur dengan jumlah terbanyak adalah pada kelompok umur >35 Tahun dengan jumlah 20 orang (38,4%). Berdasarkan jenjang pendidikan dengan jumlah terbanyak adalah pada kelompok pendidikan dengan jumlah 23 orang (44,2%). Berdasarkan pekerjaan dengan jumlah terbanyak adalah pada kelompok pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 21 orang (40,4%). Berdasarkan informasi dengan jumlah terbanyak adalah pada kelompok responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang pijat bayi dengan jumlah 33 orang (62,5%). Berdasarkan sumber informasi dengan jumlah terbanyak adalah pada kelompok TV/Radio/Internet dengan jumlah 17 orang (32,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum (*Pre Test*) dan Sesudah (*Post Test*) diberikan Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi di BPM X Tangerang Tahun 2021

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Pre Test</i>		
Positif	11	21,2
Negatif	41	78,8
<i>Post Test</i>		
Positif	33	63,5
Negatif	19	36,5

Pada tabel 2 dapat dilihat sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan di BPM X didapatkan sebagian besar responden yang memiliki sikap negatif sebesar 41 orang (78,8%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai bayi usia 3-6 bulan yang memiliki sikap positif tentang pijat bayi sebanyak 11 (21,2%) di BPM X. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa responden setelah diberikan Pendidikan Kesehatan di BPM X yang memiliki sikap positif sebanyak 33 orang (63,5%). Untuk responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 19 (36,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden setelah diberikan pendidikan kesehatan yang bersikap positif sebanyak 33 orang (63,5%) di BPM X.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa meskipun jumlah tertinggi pada kategori sikap negatif sebelum diberikan pendidikan kesehatan, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan jumlah responden yang memiliki sikap positif sebanyak 33 orang (63,5%). Hal tersebut akan memberikan dampak pada sikap ibu Tentang pijat bayi di BPM X kota Tangerang Tahun 2021. Dengan diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi maka ibu akan cenderung mengenal pijat bayi sehingga ibu dapat melakukan pijat bayi di BPM X Tahun 2021.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Ibu *Pre Test* dan *Post Test* Tentang Pijat Bayi Usia 3-6 Bulan di BPM X Kota Tangerang Tahun 2021

Kelompok	Mean	N	St.Deviation	St.Error	P-Value
<i>Pre-test</i>	1,210	52	0,412	0,057	0,000
<i>Post-test</i>	1,630	52	0,486	0,067	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan, menunjukkan bahwa nilai *Pre test* rata-rata sebesar 1,210 Sedangkan untuk nilai *Post-test* diperoleh rata-rata 1,630 dengan jumlah sampel 52 responden. Karena nilai rata-rata *Pre-test* 1,210 < *Post-test* 1,630, sehingga diketahui terjadi Kenaikan sikap responden tentang pijat bayi Usia 3-6 Bulan dan dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap sikap responden tentang pijat bayi usia 3-6 bulan di BPM X Kota Tangerang dengan selisih *mean* 0,42. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Paired *T-Test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan sikap ibu sebelum dan sesudah diberikah pendidikan kesehatan karena nilai *p-value* 0,000 (0,000 < 0,005).

Pembahasan

Analisis Univariat

Sikap Responden Tentang Pijat Bayi Usia 3-6 Bulan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan di BPM X Kota Tangerang Tahun 2021

Berdasarkan analisis univariat diketahui bahwa dari 52 responden hampir seluruhnya mempunyai sikap negatif 41 responden tentang pijat bayi, dan adanya tradisi kebudayaan yang sudah turun menurun dan diyakini oleh responden, sehingga responden banyak yang beranggapan bahwa pijat bayi itu hanya dilakukan oleh dukun bayi saja sehingga ibu selalu mempercayakan bayinya untuk dipijat oleh dukun bayi padahal pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh ibu itu sendiri karna memberikan banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabulasi masing – masing parameter kognitif, afektif, dan konatif memiliki rata – rata parameter yang sama yaitu 1,7 (33,3%). Sehingga dalam parameter sikap ibu tentang pijat bayi usia 3-6 bulan, hampir sebagian besar ibu bersikap negatif.

Hal ini sama dengan teori menurut (Enidya Santi, 2016), pijat bayi masih sering dijumpai di daerah – daerah biasanya dilakukan oleh dukun bayi karena banyak diantara ibu belum mengetahui manfaat dari pijat bayi, merka beranggapan bahwa pijat bayi hanya dilakukan sebagai terapi untuk penyembuhan penyakit. Sedangkan pada kenyataannya pijat yang dilakukan oleh ibu merupakan pijat yang paling terbaik karena terbukti dapat menghasilkan perubahan psikologis yang menguntungkan terutama bisa memenuhi kebutuhan kasih sayang, sentuhan yang diberikan oleh ibu selama pijatan akan direspon oleh bayi sebagai bentuk perlindungan, kasih sayang perhatian dan ungkapan cinta yang tulus. Sikap ibu terhadap pijat bayi terbentuk dengan baik jika ibu telah mengetahui pentingnya pijat bayi yang dilakukan oleh ibu, dan pada akhirnya ibu akan termotivasi untuk mempraktekkan pijat bayi tersebut. Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap responden yaitu berdasarkan usia mempengaruhi sikap responden yaitu hampir setengah responden yang berusia >35 tahun mempunyai sikap negatif sebanyak 20 orang (38,4%).⁸

Menurut peneliti faktor kematangan usia seseorang dapat menentukan sikap apakah sikap positif atau negatif. Usia tersebut termasuk usia yang matang, tetapi sikap ibu yang diteliti sebagai besar bersikap negatif sebelum diberikan *health education*, karena usia dapat mempengaruhi dalam pola pikir seseorang dengan kedewasaan seseorang maka pola pikir dan wawasannya semakin luas dan dengan adanya kepercayaan kebudayaan yang diyakini oleh ibu bahwa pijat bayi hanya dilakukan oleh dukun bayi saja sehingga menjadikan kepercayaan ini sebagai tradisi turun menurun seiring berjalannya usia.

Hal ini sama dengan teori menurut (Azwar, 2009). Mengungkapkan bahwa usia merupakan salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan kedewasaan seseorang, semakin usia bertambah maka tingkat kedewasaan akan semakin meningkat, hal ini akan mempengaruhi dalam pola berpikir kondisi ini berdampak pada sikap positif ataupun sikap negatif ibu terhadap pijat bayi usia 3-6 bulan. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan hampir setengah responden yang berpendidikan SMA mempunyai sikap negatif yaitu sebanyak 23 orang (44,2%).¹²

Menurut peneliti tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangannya terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali dengan adanya *health education* dapat merubah sikap

responden dari sikap negatif mempengaruhi perubahan sikap responden menjadi positif.

Hal ini sama dengan teori menurut (Azwar, 2009) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individual pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan hampir setengah responden pekerjaannya Lain – lain (IRT) mempunyai sikap negatif yaitu sebanyak 21 orang (40,4 %).¹²

Menurut peneliti sebagian ibu rumah tangga dalam berinteraksi masih kurang di karenakan aktivitas yang padat dirumah sehingga ibu kurang mendapatkan informasi tentang pijat bayi usia 3-6, sehingga mempengaruhi sikap ibu dalam memijat bayinya.

Hal ini sama dengan teori menurut (Azwar, 2009). Mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya adalah faktor pekerjaan. Faktor pekerjaan mempengaruhi seseorang dalam penerimaan informasi, semakin sibuk seseorang dengan pekerjaannya maka semakin rendah informasi yang diterima kecenderungan tindakan seseorang terhadap sesama disuatu lingkungan tertentu disebut sikap sosial. Sikap tersebut merupakan hasil kecenderungan reaksi terhadap lingkungannya, termasuk didalam lingkungan tempat kerja.¹²

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pernah/tidaknya mendapat informasi sebagian besar sumber informasi responden adalah tidak pernah/tidaknya mendapat informasi mempunyai sikap negatif sebanyak 33 orang (62,5 %).

Menurut peneliti informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang, apabila seseorang kurang mendapatkan informasi tentang pijat bayi usia 3-6 bulan akan terbentuklah sikap yang negatif pijat bayi.

Hal ini sama dengan teori menurut azwar (2009). Mengungkapkan bahwa adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan – pesan sugesti akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.¹²

Berdasarkan karakteristik responden yang berdasarkan sumber informasi hampir setengah responden mendapatkan sumber informasi dari TV/Radio/Internet sebanyak 17 orang (32,7 %), serta tenaga kesehatan sebanyak 12 orang (23,1 %) mempunyai sikap negatif.

Menurut peneliti sumber informasi juga sangat dibutuhkan untuk ibu agar ibu lebih mengerti tentang apa itu manfaat pijat, waktu pijat bayi, cara memijat bayi serta teknik – teknik pijat bayi. Informasi sangat mempengaruhi dalam pembentukan sikap seseorang karena dengan informasi seseorang akan lebih paham dengan tindakan . Sikap yang harus dilakukan dan tidak dilakukan sesuai sumber informasi yang didapat. Dan hampir setengah responden mendapatkan sumber informasi dari TV/Radio/Internet dan tenaga kesehatan karena hampir sebagian besar responden pekerjaannya ibu rumah tangga sehingga sumber informasi yang didapatkan masih kurang karna ibu lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah sehingga dapat mempengaruhi sikap ibu dalam pijat bayi.

Hal ini sama dengan teori menurut (Azwar, 2009). Mengungkapkan bahwa semakin banyak orang menggali sumber informasi maka pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat. Pemberian informasi adalah untuk mengunggah kesadaran seseorang terhadap suatu sikap yang akan dilakukan, mengungkapkan bahwa berbagai bentuk media masa seperti

televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu sendiri.¹²

Sikap Responden Tentang Pijat Bayi Usia 3-6 Bulan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan di BPM X Kota Tangerang Tahun 2021. Berdasarkan hasil dari setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan sebagian besar sikap responden adalah positif, sebanyak 33 responden (63,5 %).

Menurut peneliti hal ini dikarenakan setelah diberikan pendidikan kesehatan ibu memahami tentang pengertian pijat bayi, manfaat pijat bayi, waktu pijat bayi, persiapan pijat bayi, cara pemijatan sesuai usia bayi dan teknik – teknik pijat bayi sehingga rasa percaya diri ibu mulai timbul sehingga ibu termotivasi untuk memijat bayinya secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabulasi masing – masing parameter, dari hasil tabulasi data tersebut diperoleh hasil terbesar sikap responden adalah afektif (3,4 %), sehingga dalam parameter sikap ibu tentang pijat bayi usia 3-6 bulan, hampir sebagian besar ibu bersikap positif.

Hal ini sama teori menurut (Handayani, 2021). Menyebutkan bahwa akses informasi berhubungan dengan sikap ibu dalam melakukan pijat bayi, semakin banyak informasi yang didapatkan oleh ibu tentang pijat bayi, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri ibu dalam memijat bayinya secara mandiri.¹³

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap responden yaitu berdasarkan karakteristik responden berdasarkan usia mempengaruhi sikap responden yaitu hampir setengah responden yang berusia >35 tahun mempunyai sikap positif sebanyak 20 orang (38,4%).

Menurut peneliti faktor kematangan usia, seseorang dapat menentukan sikap apakah sikap positif atau negatif. Usia tersebut termasuk usia yang matang, tetapi sikap ibu yang diteliti sebagian besar bersikap positif setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan, karena usia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dengan kedewasaan seseorang maka pola pikir dan wawasannya semakin luas.

Hal ini sama dengan teori menurut (Azwar, 2009). Mengungkapkan bahwa usia merupakan salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan kedewasaan seseorang, semakin usia bertambah maka tingkat kedewasaan akan semakin meningkat, hal ini akan mempengaruhi dalam pola berpikir kondisi ini berdampak pada sikap positif ataupun sikap negatif ibu terhadap pijat bayi usia 3-6 bulan.¹²

Berdasarkan karakteristik pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangannya terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali dengan adanya pendidikan kesehatan dapat merubah sikap responden dan sikap negatif mempengaruhi perubahan sikap responden menjadi positif.

Hal ini sama dengan teori menurut (Azwar, 2009) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dari konsep moral dalam diri individual pendidikan diperlukan untuk informasi, misalnya untuk hal – hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pernah/tidak mendapat informasi sebagian besar sumber informasi responden adalah tidak pernah/tidaknya mendapat informasi mempunyai sikap positif sebanyak 33 orang (62,5 %).¹²

Menurut peneliti informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang, apabila seseorang kurang mendapatkan informasi tentang pijat bayi usia 3-6 bulan akan terbentuklah sikap yang negatif pijat bayi.

Hal ini sama dengan teori menurut (Azwar, 2009). Mengungkapkan bahwa adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan – pesan sugesti akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.¹²

Berdasarkan karakteristik responden yang berdasarkan sumber informasi hampir setengah responden mendapatkan sumber informasi dari TV/Radio/Internet sebanyak 17 orang (32,7%), serta tenaga kesehatan sebanyak 12 orang (23,1%) mempunyai sikap negatif.

Menurut peneliti sumber informasi juga sangat dibutuhkan untuk ibu agar ibu lebih mengerti tentang apa itu manfaat pijat bayi, waktu pijat bayi, cara memijat bayi serta teknik – teknik pijat bayi. Informasi sangat mempengaruhi dalam pembentukan sikap seseorang karena dengan informasi seseorang lebih faham dengan tindakan / sikap yang harus dilakukan dan tidak dilakukan sesuai sumber informasi yang didapat. Dan dari hampir setengah responden yang sebelumnya hanya mendapatkan sumber informasi dari TV/ Radio/ Internet dan tenaga kesehatan karena hampir sebagian besar responden pekerjaannya ibu rumah tangga sehingga sumber informasi yang didapatkan masih kurang karena ibu lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan menambah informasi ibu tentang pijat bayi sehingga ibu termotivasi dalam memijat bayinya secara mandiri.

Analisis Bivariat

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Usia 3-6 Bulan Terhadap Sikap ibu *Pre Test* dan *Post Test* di BPM X Kota Tangerang Tahun 2021. Berdasarkan analisis bivariat dari 52 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan, menunjukkan bahwa nilai *Pre Test* rata – rata sebesar 1,210 sedangkan untuk nilai *Post Test* diperoleh rata – rata 1,630, sehingga diketahui adanya kenaikan sikap responden tentang pijat bayi usia 3-6 bulan dan dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap responden tentang pijat bayi usia 3-6 bulan di BPM X Kota Tangerang dengan selisih mean 0,42.

Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa hasil uji *Paired T-Test* bertujuan untuk mengetahui sikap ibu sebelum dan sesudah perlakuan. Rata – rata nilai pretest adalah 1,210 dengan standar deviasi 0,412. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan sikap ibu sebelum dan sesudah perlakuan karena nilai *p-value* 0,000 ($0,000 < 0,005$).

Menurut peneliti dengan adanya pendidikan kesehatan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan ternyata dapat mempengaruhi peningkatan sikap ibu tentang pijat bayi usia 3-6 bulan, yang dipengaruhi oleh sikap yang sudah terbentuk karena faktor sosial budaya lingkungan tempat tinggal, dengan adanya pendidikan kesehatan tentang pijat bayi yang dilakukan oleh peneliti dapat merubah pendapat ibu bahwa pijat bayi hanya dilakukan oleh dukun bayi saja sehingga ibu dapat termotivasi dalam melakukan pijat bayi secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan teori (Azwar, 2009). Mengungkapkan bahwa sikap bukan sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya, adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru

bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan – pesan seperti memberi dasar efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.¹²

Teori menurut (Notoadmojo, 2012) mengungkapkan bahwa sikap ini merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap antara lain dipengaruhi oleh pengalaman, kebudayaan, sumber informasi, dan faktor emosional.¹⁴ Teori menurut (Suryani, 2016) mengungkapkan bahwa pemberian informasi melalui penyuluhan pada ibu dapat meningkatkan informasi ibu sehingga dengan meningkatnya informasi yang diperoleh oleh ibu dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga menimbulkan motivasi ibu terhadap suatu objek.¹⁵

Dari penelitian yang dilakukan oleh (rika andriyani, 2015). Mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Health Education* Tentang Pijat Bayi Terhadap Sikap Ibu” pijat bayi merupakan bentuk pengobatan alternatif yang menjadi semakin populer karena kesederhanaan, efektivitas biaya, mudah dipelajari dan dapat dilakukan dirumah oleh keluarga, namun masih banyak ibu yang belum bisa melakukan pijat bayi secara mandiri.⁷

Berdasarkan asumsi peneliti informasi tentang pijat bayi yang diperoleh ibu masih kurang. Terdapat 62,5 % ibu yang kurang mendapatkan informasi tentang adanya pijat bayi. Hanya 36,5 % ibu bayi yang mendapatkan informasi pijat bayi dari tenaga kesehatan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemauan ibu untuk mencari informasi tentang pijat bayi, serta kurangnya kepedulian ibu terhadap pertumbuhan bayinya.

Kesimpulan

Sikap ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*Pre Test*) tentang pijat bayi usia 3-6 bulan diperoleh hasil rata – rata *pre test* 1,210 dengan *st. Deviasi* 0,412 dengan sikap negatif tertinggi 41 dan sikap positif terendah 11. Kemudian sikap ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan (*Post Test*) tentang pijat bayi usia 3-6 bulan diperoleh hasil rata – rata *post test* 1,630 dengan *st. Deviasi* 0,486 dengan sikap positif tertinggi 33 dan sikap negatif terendah 19. Diketahui adanya pengaruh yang signifikan tentang pendidikan kesehatan tentang pijat bayi usia 3-6 bulan terhadap sikap ibu di BPM X dengan ditunjukkan uji korelasi *Paired T-Test* didapatkan nilai hasil *p-value* yaitu 0,000 dan selisi *mean* 0,42.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan penelitian bersumber dari peneliti.

References

1. Unicef, WHO WB. Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva World Heal Organ. 2020;
2. Laksono AD, Kusri I, Laksono AD. Gambaran Prevalensi Balita Stunting dan Faktor yang Berkaitan di Indonesia: Analisis Lanjut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 Gambaran Prevalensi Balita

- Stunting dan Faktor yang Berkaitan di Indonesia: Analisis Lanjut Profil Kesehatan Indonesia Tahu. (Jakarta Puslitbang Hum dan Manaj Kesehatan, Menteri Kesehat RI. 2019;
3. Depkes RI. Keputusan Mentri Kesehatan RI No: 900. MENKES/VII/2007. Konsep Asuhan Kebidanan. Jakarta; 2007.
 4. Apriluana G, Fikawati S. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat.* 2018;28(4):247–56.
 5. Zulaika C, Rochmayani DS. Faktor Yang Behubungan Dengan Perilaku Sadari Pada Mahasiswa Prodi Diii Fisioterapi. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal.* 2021;11:1–10.
 6. Riksani R. Cara Mudah dan Aman Pijat Bayi. Jakarta: Dunia Sehat. 2012;
 7. Andriyani R, Sari RB. Hubungan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. *J Kesehat Komunitas.* 2015;2(6):270–3.
 8. Santi E. Buku Pintar Pijat Bayi untuk Tumbuh Kembang Optimal Sehat dan Cerdas. Yogyakarta Pinang Merah Publ. 2012;
 9. Mauliddina A. Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Perilaku Ibu Melaksanakan Pijat Bayi di Wilayah Puskesmas Mlati I Sleman. *STIKES' Aisyiyah Yogyakarta;* 2015.
 10. Andriana D. Tumbuh kembang & terapi bermain pada anak. 2013;
 11. Wirdianto T, Al HY, Ambar DS, Setio N, Siti L, Riyadi S et al. Profil anak Indonesia 2018. In: Dendi R, Indra MS, Maret TN, Wachyu W, Awaludin A, Hasnani R et al, editor. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; 2019. p. 1–378.
 12. Azwar S. Sikap manusia dan teori pengukurannya. Ed ke-2 Jakarta Pustaka Pelajar. 2009;
 13. Handayani EY, Wulandari S. Hubungan Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Ibu Di Desa Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. *Matern Neonatal J Kebidanan.* 2021;9(01):55–65.
 14. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. 2012;
 15. Hapitria P, Padmawati R. Efektifitas pendidikan kesehatan melalui multimedia dan tatap muka terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang asi dan menyusui. *Care J Ilm Ilmu Kesehat.* 2017;5(2):156–67.